

Sustainable Development

Transkrip

Minggu 2: Segi Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Pembangunan Berkelanjutan

Video 1: Eksternalitas Dalam Arus Kegiatan Ekonomi

Video 2: Intervensi Pemerintah (I)

Video 3: Intervensi Pemerintah (II)

Video 4: Tahapan Pembangunan Berkelanjutan

Video 5: Aspek Sosial Lingkungan Dalam Pembangunan

Video 6: Harmoni Dalam Pembangunan

Video 1: Eksternalitas Dalam Arus Kegiatan Ekonomi

Semula, pembangunan dikenal dengan ‘perputaran produksi dan konsumsi’. Di produksi, ada produsen yang menggunakan sumber daya alam, tenaga kerja, skill, dan modal. Itu diolah menjadi barang dan jasa untuk kemudian dijual kepada konsumen.

Konsumen, bisa membeli barang itu oleh karena mendapat imbalan sebagai menjual tenaga kerjanya. Hasil penjualan tenaga kerja kepada produsen, produsen menghasilkan pendapatan yang dipakai untuk membeli barang dan jasa tersebut. Maka terjadilah satu alur perputaran antara produsen menghasilkan barang jasa, konsumen membeli barang jasa tersebut dengan menjual tenaga kerjanya.

Di dalam perputaran arus produsen konsumen dalam alur perputaran barang dan jasa itu, kita tidak melihat di mana peranan alam, di mana peranan dari kekayaan

alam tersebut. Kekayaan bumi alam berada di luar arus perputaran produsen dan konsumen itu. Alur alam itu terdiri dari sumber daya alam yang mempunyai hukumnya tersendiri pula.

Maka, isi bumi alam ini memberikan satu sumber daya alam yang berasal dari perut bumi yang dikeluarkan dengan ledakan vulkanis, sehingga menghasilkan bahan tambang yang kemudian dipakai di dalam produksi. Tumbuh-tumbuhan yang kemudian tumbuh di atas tanahpun menghasilkan bahan pertanian dan hewan dan demikian memberikan sumber daya alam tersebut yang bisa diolah untuk produksi berikut, tetapi asal dari tanaman tersebut, asal dari bumi, vulkanis, dan sebagainya, tidak masuk di dalam perhitungan produsen dan konsumen. Hubungan produsen dan konsumen, dipadu dan digabungkan dengan peranan harga.

Harga keseimbangan memungkinkan barang jasa produsen bertemu dengan permintaan konsumen. Tetapi, sumber daya alam tidak masuk ke dalam harga tersebut karena, sumber daya alam berada di luar alur perputaran produsen dan konsumen. Sumber daya alam tidak masuk ke dalam pasar.

Dia merupakan satu eksternalitas, satu hal di luar alur ekonomi, karena itu berlangsunglah satu proses pembangunan tanpa memberikan nilai, tanpa memberikan harga pada jasa, pada sumbangan dari sumber daya alam tersebut yang berdiri secara sendiri. Maka, terjadilah proses pembangunan produsen dengan konsumen yang hanya mengutamakan hal-hal yang bisa dijual beli melalui pasar dan terjadilah perputaran-perputaran ekonomi dengan menggunakan pasar sebagai mekanisme gerak pembangunan ekonomi. Tetapi, Tuhan juga menciptakan makhluk sosial, makhluk bahwa evolusi yang lahir memberikan hidup, mati, tumbuh, manusia generasi demi generasi.

Setiap generasi itu mempunyai genotype-nya sendiri-sendiri dan menghasilkan selalu pola budaya yang mandiri, membentuk tipe petani, tipe pekerja, yang sesuai dengan evolusi budaya yang ada di dalam masyarakat bangsanya. Maka di dalam pola produksi itu, tenaga kerja itu mempunyai kelainan asal budayanya, asal

genetiknya sesuai dengan bangsanya. Maka, inipun tidak masuk ke dalam perhitungan ciri-ciri modal penjualan jasa ekonomi.

Masyarakat itupun terbagi atas dua tipe besar yang dikenal dengan masyarakat paguyuban, *gemeinschaft*, di mana semua kenal semua, semua adalah bersaudara dengan semua, ada keakraban social dan masyarakat patembayan, *gesellschaft*, di mana masyarakat berlaku sebagai satu individu yang individualistik yang berdiri sendiri-sendiri, mengutamakan kepentingan sendiri. Maka, perbedaan manusia dalam masyarakat yang paguyuban, berbeda sikap perilaku, cara kerja, cara berhubungan dengan masyarakat yang dari patembayan, yang *gesellschaft*, berbeda, yang individualistik tadi. Perbedaan inipun antara tipe manusia yang asal dari masyarakat paguyuban dengan masyarakat patembayan, perbedaan inipun tidak diperhitungkan di dalam melihat manusia, masyarakat di dalam proses ekonomi.

Maka, terjadilah satu pertimbangan pertumbuhan ekonomi antara produsen dan konsumen, di mana konsumen itu dianggap sebagai satu hal yang homogen, yang utuh, padahal dia terdiri dari masyarakat yang patembayan maupun masyarakat yang paguyuban. Kemudian, masyarakat itu sendiri tidak statis, ia bergerak horizontal, bergerak dari satu desa ke kota, bergerak dari satu daerah ke lain daerah, ia juga bergerak secara vertikal, dari kelompok berpendidikan rendah ke kelompok berpendidikan tinggi. Maka, di kalangan konsumen pun terdapat perbedaan antara tipe kelompok yang pedesaan, masyarakat pedesaan dan kelompok masyarakat perkotaan akibat dari gerak horizontal mobilitas dan perbedaan antara masyarakat yang terdidik dan masyarakat yang tidak terdidik akibat gerak horizontal vertikal mobilitas.

Nah, berbagai perbedaan-perbedaan yang terdapat di kalangan konsumen sebagai bagian dari masyarakat sosial, perbedaan ini tidak diperhitungkan di dalam menghitung keadaan ekonomi antara supply dan demand, antara produsen dan konsumen. Keduanya berjalan seolah-olah homogen, padahal ada perbedaan sosial. Maka, kita lihat bahwa, ketika kita bicara tentang pembangunan antara perputaran, antara supply dan demand, produsen dan konsumen, kita

menganggap hal itu secara homogeny, terlepas dari pengaruh alam, terlepas dari pengaruh sosial.

Padahal alam itu memberikan cetakan yang berbeda kepada tipe produsen dan tipe konsumen, begitu pula beda sosial kepada konsumen tersebut. Maka, tampak dua, semacam ada tiga lingkaran, lingkaran antara produksi konsumen, ekonomi, lingkaran alam, dan lingkaran bumi alam, dan lingkaran sosial. Maka, pola pembangunan hanya berada pada alur perputaran ekonomi, sehingga lambat laun terasa kekurangan bahwa ada yang lepas dari analisa perputaran ekonomi.

Yang lepas adalah yang berkaitan dengan di luar lingkaran ekonomi itu, seperti halnya dalam bumi, alam, maupun dalam sosial. Maka, lahirlah satu kebutuhan untuk menyelidiki bagaimana di dalam a circular flow, dalam arus sirkuler, antara produsen dan konsumen, sirkulasi ekonomi yang hanya mengutamakan nilai-nilai ekonomi itu, bagaimana dalam dunia alur perputaran ekonomi itu perlu kita lihat bagaimana dampaknya dari alur perputaran non-ekonomi, alur perputaran sosial, dan alur perputaran bumi alam lingkungan. Dan ini lah mendorong bahwa, orang dalam analisa ekonomi yang klasik menganggap hal-hal yang terdapat di luar sirkulasi ekonomi itu adalah faktor eksternal, faktor di luar yang tidak lah perlu diperhitungkan dan dianggap sebagai given.

Video 2: Intervensi Pemerintah (I)

Karena itu, kita perlu sekarang mempertautkan, memperpadukan antara circular flow, arus lingkaran ekonomi dengan arus lingkaran lingkungan dan arus lingkaran sosial. Nah, dalam alur arus itu perlu selidiki, masing-masing alur itu punya karakternya sendiri, sehingga pengaruh A, B, dan C, pengaruh ketiga lingkaran mempunyai ciri-cirinya tersendiri, yang membawa kita pada ciri-ciri dari pembangunan berkelanjutan. Karena hakikat pembangunan berkelanjutan adalah mencakup ketiga lingkaran ekonomi sosial dan lingkungan tadi.

Maka, mari kita sorot lingkaran pertama, lingkaran ekonomi, lingkaran supply-demand, produsen-konsumen dan apa yang kita lihat bahwa, dia menggunakan pasar sebagai mekanisme mempertemukan kebutuhan produsen dan konsumen dan pasar menggunakan harga. Harga, menentukan keseimbangan antara supply-demand, penawaran dan permintaan, antara produsen dan konsumen. Maka, pasar itulah yang menentukan alur bagaimana ekonomi dan ekonomi itu berjalan.

Tetapi, dalam hal ini, pasar itu tidak menampung faktor pengaruh lingkungan pada ekonomi, pengaruh sosial pada ekonomi. Karena itu, maka di dalam ekonomi, baik pengaruh di luar pasar tadi, seperti faktor lingkungan dan faktor sosial, dianggap sebagai faktor eksternalitas, sehingga nilai-nilai tersebut dianggap diserahkan pada pemerintah untuk ikut mencampuri pasar, untuk memasukkan pengaruh dari faktor-faktor non-ekonomi tadi. Maka, kalau ekonomi itu berjalan tanpa faktor sosial, sehingga bukan karena menganggapnya eksternalitas, terpulang pada pemerintah untuk memasukkan hal apa dalam nilai sosial yang perlu diperhitungkan di dalam mekanisme perputaran ekonomi di dalam pasar itu.

Jika, di dalam nilai sosial ada perbedaan antara pembangunan rural dan urban, di pedesaan dan perkotaan, ada masalah kemiskinan, ada masalah pendidikan, ada masalah menyangkut sosial, maka di tangan pemerintahlah terletak bagaimana mempengaruhi pasar agar hal-hal yang tidak tertampung oleh ekonomi di dalam mekanisme pasar, hal-hal seperti faktor sosial itu bisa ditampung ke dalam mekanisme pasar melalui intervensi pemerintah. Jadi, pemerintah mempunyai kemampuan mempengaruhi harga agar memperhatikan pengaruh dari faktor sosial kepada ekonomi. Begitu pula, maka pemerintah mengintervensi agar ada perubahan dalam pasar memungkinkan suara publik, transparansi publik, pendapat dari publik ikut diperhitungkan.

Bagaimana produsen menjalankan perhitungan di dalam produksinya? Bagaimana konsumen memperoleh imbalan secara wajar? Maka transparansi di dalam produksi, transparansi di dalam konsumsi, dapat ditegakkan oleh pemerintah dengan mengusahakan terbentuknya kekuatan-kekuatan imbalan,

kekuatan imbalan, counter filling forces dalam kekuatan sosial, di dalam organisasi-organisasi sosial, lembaga swadaya masyarakat yang seolah-olah berlaku sebagai juru bicara dari faktor sosial untuk disuarakan ke dalam lingkaran pasar tadi.

Jadi, jika di dalam pasar hanya ada pertimbangan ekonomi dan tanpa mempertimbangkan faktor sosial, maka suara sosial itu disuarakan, diungkapkan oleh kekuatan-kekuatan sosial, oleh lembaga swadaya masyarakat yang kemudian membawa hal ini menjadi perhatian dalam proses produksi, oleh faktor produsen dan konsumen seperti yang diminta, didorong oleh insentif pemerintah. Maka, secara lambat laun, maka segi ekonomi di dalam pembangunan ini tidaklah semata-mata berdiri hanya antara faktor produsen dan konsumen, di dalam ekonomi ini ada peranan pemerintah untuk menyuarakan kepentingan-kepentingan non-ekonomi di bidang sosial yang tadi kurang diperhatikan, diungkapkan melalui pemerintah, dengan mengoreksi melalui pasar, melalui perpajakan, melalui insentif, agar faktor kepentingan sosial tadi diperhitungkan, agar ekonomi memperhitungkan hal-hal non-ekonomi. Di dalam hal ini, pemerintah tidak bisa bekerja sendiri.

Pasar perlu mendapatkan pemain-pemain yang berada, walaupun berada di luar produsen dan konsumen, tapi berada sebagai faktor penekan, sebagai faktor menyuarakan kepentingan hati nurani. Biasanya, hal itu tercakup pada lembaga swadaya masyarakat, pada kelompok-kelompok sosial, pada kelompok-kelompok intelektual, pada mereka ahli, yang menuntut hal-hal tertentu di dalam pasar yang tidak diperhitungkan di dalam ekonomi.

Video 3: Intervensi Pemerintah (II)

Proses ekonomi berlangsung di dalam pasar antara supply dan demand, antara permintaan dan penawaran, antara konsumen dan produsen. Di dalam arus ekonomi itu, yang menonjol adalah bahwa hanya pertimbangan ekonomi yang berjalan dan pertimbangan di luar ekonomi, di luar kepentingan supply-demand,

produsen-konsumen, hal-hal itu tidak diperhitungkan. Maka, perlu ada intervensi pemerintah untuk mempertimbangkan hal-hal yang tidak masuk ke dalam pasar, seperti nilai sosial masyarakat, seperti nilai-nilai lingkungan tersebut.

Pasar berfungsi dengan menunjuk mekanisme harga yang terdistorsi oleh, bisa didistorsikan, disempurnakan oleh intervensi pemerintah, untuk mengoreksi agar pasar ikut memperhitungkan hal-hal lain. Tetapi, bila pemerintah ikut di dalam intervensi pasar, terjadi distorsi harga, maka pertimbangan menjadi, 'apa yang dibela, yang diutamakan, yang diuntungkan oleh intervensi pemerintah di dalam pasar tadi?'. Maka, perlu ada lembaga-lembaga non-pemerintah, unsur-unsur sosial dalam masyarakat yang ikut memperhitungkan, mempertimbangkan, menjadi semacam counter filling power, faktor pengimbang, agar kekuatan intervensi pasar oleh pemerintah tidak tersalahgunakan.

Dan dengan demikian, maka keseimbangan antar kepentingan umum yang murni dari kepentingan politik yang ada pada unsur pemerintah dapat terkoreksi. Maka, di dalam intervensi pemerintah dalam pasar, untuk mengoreksi hanya berlakunya faktor ekonomi, untuk mengoreksi agar faktor non-ekonomi ikut masuk, intervensi pasar oleh pemerintah itu menghendaki transparansi dan partisipasi publik. Transparansi, cara bagaimana pemerintah berintervensi di dalam pasar, hal bagaimana ditetapkan di dalam pajak atau berbagai hal untuk mengoreksi harga.

Transparansi dan partisipasi publik menjadi penting dan memerlukan counter filling forces, kekuatan pengimbang, dalam satuan-satuan masyarakat, persatuan lembaga, masyarakat lembaga, masyarakat sosial, masyarakat LSM, sehingga terjadilah proses pembangunan di mana faktor pasar tadi dikoreksi oleh pemerintah yang diawasi dengan counter filling power publik, diwakili oleh lembaga sosial masyarakat dan kekuatan masyarakat lainnya, supaya perkembangan pasar itu berjalan secara adil dan baik. Maka penting menjadi, hal-hal yang mempengaruhi pasar tadi. Pasar, tidak menampung segi ekonomi.

Oleh karena itu, maka yang non-ekonomi, bagaimana hal itu terungkap, kepentingan non-ekonomi tersebut? Maka, seperti tuntutan akan air bersih, itu sulit diungkapkan ke dalam pasar, supply-demand, produsen-konsumen, oleh karena, tuntutan air bersih tersebut tidak masuk ke dalam mekanisme pasar. Bagaimana udara sehat, lahan, dan lingkungan alam agar terpelihara baik?

Itu hal-hal yang tidak masuk dalam alur supply-demand tersebut, ekonomi. Maka, perlu ada intervensi dalam pasar, mengoreksi hal-hal yang non-ekonomi itu. Begitupula ada common property, ada pemandangan yang indah, ada gunung, ada milik kebersamaan, tidak ada milik pribadi dan karena milik bersama, maka orang semua merasa berhak untuk memanfaatkan, bahkan kemudian merusak keindahan-keindahan alami gunung, pemandangan dan sebagainya itu, pantai dan lain-lain.

Oleh karena itu, maka, keluarlah intervensi dari pemerintah untuk perlu mengelola common property tadi, lagi-lagi dalam kaitan ini, dengan diikuti pengawasan, kerjasama dari counter filling power, masyarakat yang berkepentingan dengan keindahan gunung seperti tersuarakan oleh lembaga masyarakat yang pro lingkungan tadi. Lalu ada satu hal yang kurang tertampung di dalam pasar, yaitu masalah kepentingan para yang miskin. Para yang miskin tidak mempunyai cukup kekuatan daya beli untuk masuk ke pasar, mempengaruhi harga pasar ke jurusan kepentingan kaum miskin.

Maka, terjadilah keadaan bahwa pembangunan yang bisa berjalan yang hanya mementingkan suara demand dari orang yang mampu, terjadilah pembangunan yang tidak mengindahkan keadilan sosial. Itu pun menghendaki intervensi pemerintah di dalam ekonomi, yang dengan demikian menjamin bahwa mereka yang tidak punya akses ke pasar, dapat memperoleh pintu masuk dengan intervensi, campur tangan pemerintah, didorong dan diperiksa dan diawasi dan disertai dengan kerjasama lembaga swadaya masyarakat. Maka, kita lihat dalam kaitan ini, pembangunan Indonesia ini, bahwa secara umum, pembangunan Indonesia ini kita perhatikan bahwa delapan puluh persen dari pendapatan produk domestik nasional, delapan puluh persen dari pendapatan nasional

Indonesia, terdapat di Jawa, Sumatera, dan Bali, karena delapan puluh persen penduduk Indonesia juga terdapat di Jawa, Sumatera, dan Bali. Berarti dua puluh persen berada di luar Jawa, Sumatera, dan Bali.

Maka, arus pembangunan, mengikuti arus uang, mengikuti letak jumlah arus manusia. Apabila jumlah manusia terutama terdapat dalam Jawa, Sumatera, Bali, maka otomatis proses pembangunan juga mengalir, terutama di mana ada pasar, di mana uang bisa memperoleh manfaatnya, yaitu Jawa, Sumatera, dan Bali. Maka kita lihat, ketertinggalan arus uang, arus kegiatan ekonomi ke luar Jawa, Sumatera, Bali, menimbulkan ketimpangan pembangunan antar daerah di Indonesia ini. Dalam kaitan itu, mekanisme ekonomi yang mengandalkan hanya pada pasar, tidak memecahkan persoalan ketimpangan pembangunan daerah Jawa dan Sumatera itu, karena ekonomi hanya memperhitungkan manfaat, *earning*, *earning ratio*, keuntungan yang diperoleh dan hanya bisa diperoleh di Jawa, Sumatera, Bali itu.

Di sinilah peranan dari pemerintah untuk secara sadar dan aktif ikut mendorong pembangunan di luar Jawa, Sumatera, Bali, melawan arus apa yang terdapat dalam mekanisme pasar. Jadi, pemerintah mempunyai kebijaksanaan memimpin pembangunan yang lebih adil, dengan ikut mempengaruhi ketimpangan antara pembangunan Jawa, Sumatera, Bali, dengan luar daerah ini, dengan aktif mencampurtangani pembangunan ke daerah-daerah di luar Jawa, Sumatera, Bali ini, antara lain aktif memelopori pembangunan infrastruktur, aktif memelopori kegiatan pembukaan pelabuhan, pembukaan jalan, pembukaan listrik, dan sebagainya, untuk merangsang pembangunan di daerah-daerah tadi. Dan itu berarti saudara sekalian, bahwa terjadilah suatu proses pembangunan di mana ekonomi secara aktif didorong untuk tidak hanya mengikuti mekanisme pasar, tetapi mengikuti mekanisme pasar yang memperhitungkan keadilan anti kemiskinan antara Jawa, Sumatera, Bali dan luar daerah ini agar ketimpangan itu bisa teratasi.

Ada lagi hal yang menarik, bahwa tadi kita sebut bahwa masyarakat mengikuti arus uang dan arus uang mengikuti arus kegiatan pembangunan. Arus uang juga

mengalir lebih banyak di kota, dengan akibat, maka terjadilah urbanisasi, gerak masyarakat desa ke masyarakat kota. Maka, terjadilah ketimpangan antara pembangunan desa dan kota itu.

Lagi-lagi, dalam hal ini, intervensi pemerintah menjadi penting. Meningkatkan daya beli dari masyarakat desa, dengan memperkuat infrastruktur di pedesaan itu, baik jalan desa, irigasi, dan sebagainya, agar nilai tukar petani terhadap, berdasarkan produknya itu, menjadi lebih baik. Kita bandingkan saja, nilai tukar petani yang hanya mengandalkan pada irigasi tanaman padi, nilai tukar petani tanaman pangan dan nilai tukar petani yang mendapat perkebunan yang lebih terorganisasi dengan pupuk, dengan segala macam tata cara, management yang baik, nilai tukarnya berbeda.

Nilai tukar petani non-perkebunan, jauh lebih rendah sampai mencapai angka yang kecil, seratus dua, artinya dia memperoleh seratus dua pendapatan, tetapi mengeluarkan seratus pengeluaran untuk hidup, dibandingkan oleh petani perkebunan yang mencapai, nilai tukar petani perkebunan, seratus empat puluh, jadi dia memperoleh seratus empat puluh pendapatan dan pengeluarannya seratus. Artinya, para petani, bisa menaikkan nilai pendapatannya jika infrastruktur, jika fasilitas dari produksinya bisa kian meningkat, baik infrastruktur fisik, seperti jalan, irigasi, listrik, dan sebagainya, maupun infrastruktur sosial, infrastruktur organisasi, sehingga mekanisme organisasi dari para petani dapat lebih baik serupa dengan di dalam perkebunan, meningkat dengan efisiensi dan produktivitasnya. Maka, apa yang kita tampak, bahwa jika pembangunan hanya dipasrahkan pada mekanisme ekonomi di mana yang berjalan, berlaku adalah keuntungan, di mana arus uang mengalir ke lima dari sektor keuntungan sehingga ekonomi hanya ditentukan oleh manfaat, biaya, jika hanya itu menjadi patokan maka ekonomi akan menjadi timpang.

Karena itu saudara sekalian, gejala ini bukan hanya gejala ekonomi di Indonesia saja. Kita juga perkembangan ini juga tampak di ASEAN ini. Kita lihat bahwa di ASEAN ini, ekonomi yang maju adalah ekonomi urban, Singapore, urban di daerah

Kuala Lumpur, tetapi di daerah pedalaman, pedalaman Indonesia, pedalaman Vietnam, pedalaman Thailand, dan Malaysia, terjadi ketertinggalan.

Berarti, bahwa teori mengenai adanya dualisme ekonomi antara maju dengan tertinggal, juga terdapat di ASEAN, di ekonomi internasional. Ada lagi yang kita lihat menarik, bahwa dalam perkembangan pembangunan itu, seolah-olah negara ini dibagi ke dalam tiga kategori yang penting yaitu, kelompok negara berpendapatan rendah, kelompok negara yang berpendapatan kecil, rendah, kelompok negara yang berpendapatan menengah dan kelompok negara berpendapatan tinggi. Bedanya adalah, antara seribu di bawah, antara seribu, empat, lima ribu, enam ribu yang menengah, kemudian di atas enam ribuan itu, enam ribu dollar yang berpendapatan tinggi.

Ada tiga kelompok negara, rendah, menengah, dan tinggi. Maka tampak dalam proses pembangunan usaha setiap negara berpendapatan rendah untuk berusaha naik ke menengah, dari di bawah dua ribu, tiga ribu, dua ribu dolar, naik ke menengah di bawah enam ribu dolar, untuk menuju ke pendapatan tinggi. Nah, naik dari rendah, ke menengah, ke negara berpendapatan tinggi itu tidak berjalan mulus.

Dia menghendaki satu proses yang berjalan secara bertahap.

Video 4: Tahapan Pembangunan Berkelanjutan

Ekonomi tidaklah tunggal, ada ekonomi ganda, dari bagian yang maju, yang tertinggal, Indonesia barat, Indonesia timur, itu tidak hanya gejala Indonesia, tapi juga gejala dunia. Di ASEAN sendiri, kita mengenal kawasan ASEAN yang maju, terutama di kota-kota seperti Singapura, tetapi kawasan yang tertinggal di daerah pedalaman, di daerah rural, baik itu Bangkok, kota maju tapi rural Thailand tertinggal, Kuala Lumpur maju tapi rural Malaysia tertinggal, dan demikian seterusnya. Jadi, ada dual economy antara kota dan pedesaan tersebut, dan dalam kaitan itulah maka, kita lihat proses pembangunan menjadi bagaimana dua-dua

ini yang rural dan yang urban, bisa tumbuh melejit ke atas, untuk mengangkat seluruh total ekonomi nasional, naik ke atas.

Proses naik ke atas itu, tidak bisa sekali melompat, tetapi melalui tahapan. Di dunia, kita ketahui pembangunan itu mengenal tiga tahapan, tahapan low income country, yaitu pendapatan negara dua ribu dolar ke bawah, kemudian middle income country, dari enam ribu ke bawah, dollar ke bawah, per kapita, per orang, dan high income country, yang berada di atas enam ribu dolar per kapita itu. Jadi, ada rendah, menengah, dan tinggi.

Maka, proses pembangunan berjalan bertahap dari rendah, menengah, ke tinggi tadi. Yang menjadi persoalan adalah, bahwa, dari yang rendah ini, untuk mencapai ke tingkat menengah, umumnya bisa dilakukan secara baik. India, Indonesia, Pakistan, semua mengalami keadaan di mana kita sebagai ekonomi yang rendah, bisa mencapai ekonomi menengah.

Yang sulit adalah, untuk meningkat dari ekonomi menengah, middle income country, menuju ke ekonomi tinggi, high income country. Melewati ambang batas enam ribu sampai tujuh ribu dolar itu. Di sini terletak semacam ceiling, semacam atap, yang sulit dilalui, kalau tidak ada kegigihan, kemampuan pembangunan melompat ke atas dengan take off yang kuat.

Indonesia sejak tahun '86 berada dalam middle income country, dengan negara berpendapatan menengah, sekitar tiga ribu, empat ribu dolar per tahun. Jadi, kita harus berusaha keras, supaya kita secara bertahap bisa lulus dari middle income country itu, untuk naik ke high income country tadi. Maka, tampaklah bahwa di dalam pembangunan ini, terdapat rupa-rupa berbagai permasalahan sehingga tidak ada satu resep yang manjur.

Yang diperlukan sekarang adalah, bagaimana sesuai dengan keadaan bangsanya itu, dapat menjalankan pembangunan, yang mendorong pembangunan secara melompat dari middle income ke high income country itu. Itu berarti, bahwa pembangunan bukan hanya masalah ekonomi, bahwa pembangunan bukan hanya

mencakup dimensi ekonomi, tapi sangat penting adalah dimensi sosial. Dalam kaitan ini, apa yang kita maksud?

Apabila kita lihat pembangunan yang berjalan, pertumbuhan ekonomi mendorong perkembangan sentra-sentra sosial yang semakin memusat dan tampak misalnya di Jabodetabek, Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang dan Bekasi, akan berkembang terus sampai ke Bandung, sampai ke Sukabumi. Dia berkembang, memekar terus, didorong oleh pusat gerak pembangunan yang ada pada Jakarta. Tapi bagaimana bisa kita harapkan hal yang sama di daerah luar Jawa?

Baik bagaimana di daerah Kalimantan, di daerah Sulawesi? Maka, ada apa dalam pembangunan tersebut ini? Apa yang menjadi pokok yang mendorong hal-hal itu tadi?

Di sinilah peranan sosial, peranan pembangunan sosial menjadi penting. Karena itu saudara sekalian, sangatlah penting bahwa di dalam pembangunan, perhatian bukan hanya pada pembangunan ekonomi tetapi juga kita perhitungkan bagaimana tingkah, keadaan, perilaku perkembangan sosial masyarakat tersebut. Maka kita lihat bahwa, orang berada dalam keadaan miskin, bukan karena pribadi orang itu berbeda dengan orang lain.

Setiap orang dilengkapi dengan otak, dengan tenaga, dengan kepala, dengan cara berpikir, dengan kemampuan yang sama, tetapi mengapa tubuh yang A lebih lancar, lebih terang, lebih maju, cerdas, diimbangi dengan si B? Saya umpamakan ini dengan orang yang masuk ke lubang. Orang yang masuk ke lubang, tubuhnya sama, keadaannya serupa, tapi ketika dia masuk ke dalam lubang itu, dia berada di dalam keadaan di mana dia terkungkung di dalam lubang yang dalam.

Dia sehat, dia mempunyai otak, punya kemampuan akal berpikir, mempunyai otot, tapi tidak bisa keluar dari lubang dan selama tidak bisa keluar dalam lubang itu, dia tidak bisa maju. Sehingga apa yang dia perlukan? Adalah tali yang diturunkan

untuk menaikkan orang itu naik ke atas dan kalau sudah sampai ke atas bisalah dia kembali ke dalam perikehidupan yang wajar.

Begitu semua suatu masyarakat, satu masyarakat. Jika masyarakat itu berada dalam lubang ketertinggalan, tidak ada hal-hal keterbukaan keluar dari daerah itu. Maka orang itu terkungkung akan selalu berada dalam ketertinggalan.

Maka jalan keluar dari hal ini adalah tali dan tali itu adalah infrastruktur, jalan, listrik, air minum, kesehatan, pendidikan, semua, sebagai suatu tali yang memungkinkan dia keluar dari lubang ketertinggalan itu. Karena itu maka, pembangunan adalah mendorong keluar penduduk dari kemiskinan, keluar dari lubang ketertinggalan, dengan memberi dia tali berupa infrastruktur, berupa tenaga, kemampuan-kemampuan, skill, tenaga terampil, listrik, jalan, macam-macam hal, agar ia mempunyai kemampuan dengan kemampuan dirinya dengan naik dengan tali keluar dari ketertinggalan, dari kemiskinan itu. Maka pembangunan adalah tertuju membangun infrastruktur, membangun berbagai fasilitas pendidikan, kesehatan dan semua, untuk memungkinkan yang miskin itu keluar dari lubang ketertinggalan.

Itulah hakikat pembangunan tersebut.

Video 5: Aspek Sosial Lingkungan Dalam Pembangunan

Maka saudara sekalian, apabila kita melakukan pembangunan, sangat penting untuk bertanya, 'apa dampak sosial dari proyek pembangunan itu?'. 'Apa dampak pembangunan itu pada perikehidupan sosial?'. Sehingga, pembangunan itu seperti melempar batu ke danau.

Kita lempar batu ke danau maka di danau itu terjadi gelombang-gelombang air. Nah, gelombang mula-mula tinggi, kemudian semakin lama semakin kecil. Nah, gelombang itu adalah dampak.

Maka kalau kita lempar pembangunan ke tengah masyarakat, kita bangun proyek di masyarakat, kita menghasilkan dampak sosial. Ada gelombang. Bahwa di dalam kehidupan masyarakat itu, tiba-tiba ada proyek pembangunan yang merubah tata kelola, tata cara, ritme, irama perikehidupan masyarakat itu.

Karena itu, menjadi penting untuk selalu memperkirakan, apabila ada di suatu masyarakat, di desa atau di daerah, sebelum kita mulai melakukan pembangunan, menjalankan terlebih dahulu studi analisa dampak sosial. Memperhitungkan, 'apabila saya melakukan pembangunan ini, bagaimana dampak pembangunan itu pada perikehidupan sosial?'. Dan dalam kaitan itu, yang kita utamakan adalah, agar mengikuti tata krama di masyarakat itu, bagaimana dia bisa dipersiapkan untuk menerima perubahan, karena pembangunan adalah perubahan dan karena itu maka, sebelum dimulai suatu proses pembangunan, sangat penting untuk mengelola, mengusahakan, analisa dampak sosial, dengan memungkinkan pertimbangan social, dalam pembangunan ekonomi.

Ingat, pembangunan ekonomi hanya mengutamakan ekonomi dan kurang memperhitungkan faktor sosial. Karena itu, di dalam pembangunan berkelanjutan, pertimbangan sosial mutlak harus diperhitungkan, disetiakan, diadakan. Manusia itu tumbuh, dia tidak uniform, ada manusia menjadi petani, ada manusia industriawan, ada manusia cendekiawan, ada manusia yang tumbuh secara hakiki, menjadi orang-orang yang berbeda-beda, beraneka warna, sesuai dengan tipe, sesuai dengan keterampilan dan sesuai dengan kesempatan yang diberikan padanya.

Maka, lahirlah satu kebutuhan, untuk membangun manusia itu, menurut alur kecerdasan, kepintaran, keterampilannya. Maka lahir manusia petani, bagaimana jenjang petani itu kemungkinan diberi kesempatan dalam proses pembangunan, menjadi petani yang berakal, berotak, menjadi cerdas, menjadi petani besar, menjadi buruh, ya buruh cerdas, memakai akal pikiran, menjadi berbagai macam-macam ahli. Sehingga, setiap manusia itu, di dalam jenjang kariernya, harus diusahakan, agar terjadi kemungkinan integrasi, terjadi kemungkinan vertikal, vertikal di proses mengenai pertumbuhan secara vertical, agar petani tidak hanya

tinggal menjadi petani cangkul, tapi petani lambat laun meningkat menjadi petani yang menggunakan ilmu akal pikirannya, buruh yang menggunakan ilmu akal pikirannya.

Jadi, yang penting adalah, bahwa, masyarakat ini dibangun dari tahap yang semulanya itu, menjadi tahap yang berangsur-angsur maju. Maka pembangunan adalah pembangunan manusia. Kalau tadi semula kita berkata pembangunan ekonomi, sekarang menjadi pembangunan sosial, semakin menyempit menjadi pembangunan manusia, menjadi pembangunan meningkatkan daya cipta, daya mampu, daya kreatif manusia.

Sehingga terbentuklah semacam ekosistem manusia, yang kemudian, ekosistem manusia di dalam tautan ekonomi dia berada, tapi juga berhimpun, berkaitan berhubungan, dengan lingkungan. Terjadi perpaduan antara ekosistem manusia, yang tadi semulanya memahami soal ekonomi, pembangunan ekonomi, kemudian kita bentangkan tadi, perlunya pembangunan sosial, mengatasi kemiskinan, kecerdasan, dan sebagainya, kemudian ekosistem manusia ini, menjadi tumbuh bergerak, bertautan, berhubungan dengan ekosistem alam. Nah, dalam ekosistem alam ini, lagi-lagi, alam, bumi, lingkungan, di dalam analisa ekonomi semula, tidak masuk ke dalam kerangka pikiran ekonomi.

Ekonomi hanya produsen-konsumen, hanya ekonomi saja, yang tidak memperhitungkan pertimbangan sosial, faktor sosial dan tidak mementingkan faktor lingkungan.

Bagian tadi kita menjelaskan, bagaimana faktor sosial ini yang perlu diperhitungkan dalam pembangunan, sekarang penting bagaimana faktor lingkungan diperhitungkan dalam pembangunan. Nah, di dalam mempertimbangkan faktor lingkungan, kita perlu mengenal dulu apa yang disebut dengan lingkungan itu. Lingkungan itu adalah ilmu yang berputar, berada pada lingkungan alam dan alam adalah isi bumi kita ini.

Lingkungan bumi kita terdiri dari kerak bumi lithosphere, daripada alur air hydrosphere, ada pada atmosphere, dan pada perikehidupan binatang hewan, biosphere. Sehingga, sistem lingkungan mengenal berbagai lapisan di kerak bumi, di permukaan, di udara, di kemudian perikehidupan biosphere, yang digerakkan oleh energi matahari dan menimbulkan gerak tubuh. Semua bagian-bagian bumi ini gerak tubuh. Bumi, isi bumi ini tidak mati, bergerak, terbukti pada gerak bumi, vulkanis, pada gerak bumi gunung berapi, gunung itu berapi dan api adalah kehidupan, bumi itu hidup.

Permukaan tanah juga memberi kehidupan. Tanaman biji tumbuhan tumbuh, dia akan tumbuh. Air pun bergerak, tidak pernah berhenti, dia hidup, memberi hidup pada perikanan, dan seterusnya.

Bumi adalah alam lingkungan hidup. Itulah asal usulnya hidup, lingkungan hidup itu, alam memberi hidup pada perikehidupan manusia. Maka, manusia tumbuh dalam bumi itu dan dia, apa yang dia lakukan, si manusia itu?

Yang dia makan adalah, hal-hal berasal dari zat energi matahari, zat energi matahari menimbulkan tumbuhnya tumbuhan, tumbuhan itu energi matahari masuk ke dedaunan, tumbuhan, tumbuhan dimakan oleh hewan, maka energi tumbuhan masuk ke dalam energi hewan, energi dimakan manusia menjadi energi manusia. Jadi, manusia memakan energi asalnya dari matahari tadi, melalui proses tumbuhan tadi. Hal itu membawa, bahwa antara manusia, matahari, udara, tumbuh-tumbuhan, hewan, ada keterkaitan, interdependensi.

Ada hubungan satu dengan lain. Tidak ada kita bisa berkata bahwa ini lebih penting dari sana. Ada keterkaitan antara matahari, energi, tumbuhan, hewan dan makanan manusia.

Celaknya adalah, keangkuhan manusia yang mempunyai kemampuan berpikir dan ekspresi kreatifitas lebih dari hewan itu, menyebabkan manusia itu angkuh dan mengsubordinasikan tumbuhan dan hewan di bawah dirinya. Menjelmalah si

manusia itu sebagai makhluk yang menganggap diri mahakuasa dan menganggap semua lingkungan alam ini untuk dirinya. Yang dia taklukan untuk dirinya.

Video 6: Harmoni Dalam Pembangunan

Padahal, kalau kita secara teliti, maka sesungguhnya bumi ini tidaklah statis, sehingga walaupun kita mau menaklukan bumi ini, tapi bumi itu sendiri mengalami gerak perubahan penting. Bagaimana kita bisa melihat gerak perkembangan bumi ini? Tanah air Indonesia, berada di kawasan khatulistiwa, dia ditopang oleh lempeng di dalam bawah tanah kita, ada lempeng tektonik, ada lempeng dari Australia, ada dari Asia, Eurasia di utara, ada dari Pasifik, Indoaustralia di bawah Pasifik, Indopasifik, tektonik yang dari Australia itu, ada Indoaustralia, ya, dan ada Asia, ada tiga lempeng tektonik.

Tiga ini bergerak, tidak mati. Ingat, lingkungan itu hidup. Ada bumi, isi bumi itu bergerak terus, kekuatan magma, bahan vulkanis terus bergerak.

Nah, dalam bergerak itu, terjadi pertumbukan, berbenturan. Dalam berbenturanlah, terjadi pulau-pulau ini. Jadi, pulau Sumatera, Gunung Bukit Barisan, terbentuk oleh benturan antara Indoaustralia dengan Eurasia, lempang dari Asia di Tibet itu. Jadi ada gunung itu terbentuk oleh di bawah gerak tanah tektonik itu.

Maka, gerak itu tidak berhenti. Dia berjalan terus dan tiap kali terjadi perbenturan antara tektonik Eurasia yang berada dari kawasan Asia, terus ke bawah, ke Sumatera itu, dengan Indoaustralia. Jika ada gerak itu terjadi, terjadi perbenturan, terjadi gempa, terjadi tsunami.

Nah, karena itu, ketika lautan di Aceh terjadi tsunami, adalah hasil perbenturan tektonik Eurasia dengan Indoaustralia ini. Perbenturan ini, menghasilkan satu gerak kemungkinan gempa, yang terletak di sepanjang barat Sumatera, melengkung ke selatan Jawa, terus menuju selatan Nusa Tenggara, terus ke utara

ke Maluku, sampai ke atas Papua, menyambung ke Pasifik, menjadi yang dikenal dengan cincin api, cincin api dunia ini. Ini adalah dinamis.

Dia terus-menerus bergerak. Karena itu, di dalam pembangunan, kondisi bumi yang bergerak itu harus kita perhitungkan. Sumatera bagian barat rawan gempa, maka dalam pembangunan itu, kita harus tahu, bahwa pada suatu ketika akan ada tsunami di bagian barat Sumatera itu.

Kapan kita tidak tahu, tetapi persiapan harus diambil. Itu berarti, bahwa pola pembangunan, harus mengindahkan. Janganlah membangun seolah-olah tidak ada ancaman gempa. Sehingga pola pembangunan memperhitungkan, prediksi bahwa pada suatu ketika, kapan kita tidak tahu, akan ada gempa itu.

Maka, menarik sekali, bahwa di Sumatera Barat, sudah ada rencana membangun Tsunami Evacuation Park. Jadi, taman yang sekaligus merupakan satu tanah yang agak seperti bukti, yang merupakan daerah rekreasi, park, bagi masyarakat, tetapi jika ada tsunami menjadi daerah pelarian, menampung penduduk. Jadi, yang menjadi pokok adalah, bahwa hidup ini harus sesuai dengan persiapan gerak hidup bumi ini.

Bumi, dinamis, hidup dan kita harus hidup bersama dengan pertumbuhannya dan di dalam bumi itu. Bumi ini memberikan kemungkinan tsunami, kemungkinan bentrok, menimbulkan perbenturan, menimbulkan kemungkinan gempa, kita harus bersiap ini. Bumi ini mempunyai gunung, bukit, gunung, yang gunung vulkanis, yang meledak seperti halnya tempo hari di Yogyakarta, Gunung Merapi dan sebagainya.

Dan kita harus siap bahwa hal itu akan bisa terjadi selama gunung itu aktif. Kemudian, kita mengenal bahwa udara kita juga bergerak dari timur, dari kawasan Pasifik ke Barat, dari Barat ke Timur, dalam gerak-gerak yang membawa angin panas, angin yang membawa air hangat, air dingin, yang membawa udara hangat dan udara dingin, sehingga mempengaruhi irama panas, cuaca bumi kita

ini. Kita mengenal El Nino, yaitu, yang membawa air, air panas dan kehangatan dari Timur ke Barat.

Kita mengenal La Nina, yang bergerak dari Barat ke Timur, membawa kesejukan, membawa banjir, hujan. Jadi, di khatulistiwa, kita menjadi obyek dari kekeringan yang besar oleh El Nino dan curah hujan yang berat, yaitu La Nina. Indonesia merupakan negara yang berada di dalam kawasan yang dipengaruhi secara aktif oleh perubahan-perubahan yang terjadi di bumi ini, baik tektonik, vulkanik, gerak angin, cuaca, dan banjir.

Sehingga dengan demikian, pengaruh dari lingkungan menjadi sangat crucial, sangat penting bagi Indonesia. Salah satu hal yang penting adalah perubahan iklim. Dunia sekarang sudah sepakat, dalam Desember 2016, untuk ikut yang dalam November, Marrakesh, untuk menyepakati program pengendalian gas rumah kaca, supaya tidak terjadi perubahan iklim, atau dimungkinkan pengendalian perubahan iklim itu.

Saya pribadi agak cemas melihat perkembangan di Amerika Serikat, di mana pemerintahan Donald Trump, pemerintahan sekarang, mengangkat sebagai pemimpin lingkungan Environmental Protection Agency, tokoh yang anti perubahan iklim, sehingga kita masih akan menghadapi persoalan besar. Ringkasnya, perubahan iklim akan menjadi soal besar di masa depan ini dan karena kita di khatulistiwa, di mana ada curah hujan itu besar dan kering yang besar, maka Indonesia akan menderita akibat dari perubahan iklim. Apa arti ini semua, saudara?

Yang berarti adalah, faktor bumi, faktor alam, adalah sangat besar pengaruhnya pada peripembangunan bangsa kita. Jadi, kalau kita mengatakan, bahwa pembangunan perlu memperhitungkan masalah lingkungan, masalah bumi, itu bukan teori tapi fakta bahwa ada kehidupan bumi, perubahan dari, dampak dari perbenturan tektonik, lempeng tektonik, dampak dari permukaan laut, dampak dari perubahan iklim, yang mempunyai pengaruh besar pada peripembangunan

itu. Karena itu, struktur bangunan harus memperhitungkan faktor-faktor lingkungan ini.